

HUBUNGAN ANTARA *SELF MONITORING* DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL PADA MAHASISWA RANTAU MINANG DI UNIVERSITAS DIPONEGORO

Fachrunissa Wulan Sari, Nailul Fauziah

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Chacha2001.cc@gmail.com

Abstrak

Penyesuaian sosial adalah proses individu dalam memenuhi kebutuhan sosial secara efektif dan profesional sesuai dengan kemampuannya sehingga dapat menciptakan hubungan yang harmonis dengan dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan sosialnya. *Self monitoring* ialah kemampuan individu dalam mengatur presentasi diri sesuai dengan yang ada di lingkungan untuk mendapatkan kesan ideal dari orang lain dan diri sendiri sehingga membuat individu berperilaku sama dengan orang sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self monitoring* dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa rantau Minang di Universitas Diponegoro. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara *self monitoring* dengan penyesuaian sosial. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 150 mahasiswa, dengan sampel penelitian sebanyak 105 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *convenience sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala penyesuaian sosial (22 aitem, $\alpha=0,878$) dan skala *self monitoring* (28 aitem, $\alpha=0,917$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self monitoring* dengan penyesuaian sosial sebesar $r_{xy}=0,590$ dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). *Self monitoring* memberikan sumbangan efektif terhadap penyesuaian sosial sebesar 34,8%.

Kata Kunci: Self Monitoring, Penyesuaian Sosial, Mahasiswa Rantau

Abstract

Social adjustment is an individual process in meeting social needs effectively and professionally in accordance with their abilities so as to create a harmonious relationship with themselves, others and their social environment. Self monitoring is the ability of individuals to organize their presentations according to those in the environment to get an ideal impression of others and themselves so that individuals behave similarly to those around them. This study aims to determine the relationship between self monitoring and social adjustment on students of Minang migrants at Diponegoro University. The hypothesis in this study is that there is a relationship between self monitoring and social adjustment. The population in this study amounted to 150 students, with a sample of 105 students. Sampling in this uses is convenience sampling technique. The research instrument in this study were two scales, namely social adjustment scale (22 items, $\alpha =$

0.878) and the self monitoring scale (28 items, $\alpha = 0.917$). The results showed that there was a significant relationship between self monitoring and social adjustment of $r_{xy} = 0.590$ with $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Self monitoring contributes effectively to social adjustment by 34.8%.

Keyword : *Self Monitoring, Social Adjustment, Student Abroad.*

PENDAHULUAN

Fenomena merantau memiliki dampak luas, yaitu adanya individu yang berinteraksi antar suku, agama dan adat istiadat yang berbeda. Faktor pendorong individu untuk merantau ialah untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik atau melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi (Mitasari & Istikomayanti, 2017). Sehingga individu tersebut dapat meraih kesuksesan lewat pendidikan. Kemudian individu dapat membuktikan kepada orang tua bahwa dapat mandiri dan bertanggungjawab dalam mengambil keputusan (Santrock, 2011).

Beberapa kota besar di Indonesia merupakan tujuan untuk merantau atau melanjutkan pendidikan bagi individu seperti salah satunya kota Semarang. Kota Semarang memiliki 43 perguruan tinggi negeri dan swasta (Admin, 2017). Dari 43 perguruan tinggi tersebut salah satu yang terbaik ialah Universitas Diponegoro (Ristekdikti, 2017). Banyak mahasiswa rantau dari berbagai daerah untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Diponegoro, seperti dari Sumatera Barat.

Mahasiswa dapat diartikan dengan seorang peserta didik yang terdaftar dalam sebuah Perguruan Tinggi. Menurut Santrock (2011) Mahasiswa merupakan individu atau peserta didik yang memiliki rentang umur 18-22 tahun berada pada tahap perkembangan masa dewasa awal. Santrock juga menambahkan individu pada masa ini berusaha untuk membentuk struktur kehidupannya sendiri. Masa dewasa awal merupakan permulaan dari kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan. Pada titik perkembangan ini individu masih memiliki keinginan untuk mengeksplorasi jalur karier yang diinginkan, dan memiliki keinginan menjadi individu yang memiliki gaya hidup pribadi (Arnett dalam Santrock, 2011).

Dalam fase perkembangan tahap dewasa awal mahasiswa, juga harus melewati fase penyesuaian terhadap lingkungan baru yang ada di perguruan tinggi. Seperti yang dijelaskan pada penelitian Handono dan Bashori (2013), mahasiswa yang memiliki penyesuaian sosial dan dukungan sosial yang tinggi, stress terhadap lingkungan akan menjadi lebih rendah begitu sebaliknya. Dijelaskan lebih lanjut dalam jurnal Adiwaty dan Fitriyah (2015), bahwa mahasiswa akan merasakan hal yang baru sehingga diperlukan penyesuaian terhadap stresor yang ada di lingkungan perguruan tinggi yang telah dipilih.

Masa dewasa awal juga memiliki perkembangan sosioemosi pada setiap individu, seperti stabilitas dan perubahan diri dari masa kanak-kanak hingga dewasa (Santrock, 2011). Adanya kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru pada mahasiswa dapat menimbulkan masalah penyesuaian sosial. Sesuai dengan pendapat Wijaya (2015)

penyesuaian sosial dengan lingkungan baru itu diperlukan, karena mahasiswa rantau akan mengalami perubahan yang sangat berbeda saat datang di daerah baru. Perubahan seperti perbedaan bahasa, perbedaan adat, perbedaan budaya dan suasana lingkungan. Perbedaan-perbedaan tersebut menuntut mahasiswa perantau untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik, agar tidak menimbulkan kendala atau masalah terkait berpindah dari budaya asal (Minangkabau) ke budaya baru (Jawa).

Kesulitan yang dialami oleh beberapa mahasiswa perantau tersebut dinamakan *culture shock* (ketidaksiapan dengan budaya baru). *Culture shock* atau gegar budaya ini menyebabkan kesulitan dalam beradaptasi atau menimbulkan penyesuaian sosial para perantau Minang yang rendah. Pada akhirnya mahasiswa rantau yang tidak dapat beradaptasi mengalami stress atau depresi. Sesuai dengan penelitian dari Devinta (2014), bahwa individu akan mengalami gegar budaya saat satu minggu pertama kedatangannya di daerah rantau dan akan teratasi sampai satu tahun pertama. Kemudian Devinta menambahkan mahasiswa baru memiliki peluang mengalami tahap *culture shock* yaitu tahap optimistik hingga tahap gegar budaya sehingga mahasiswa semester lanjut telah melalui tahap yang jauh lebih baik (tahap *recovery*) hingga tahap penyesuaian.

Sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan Devinta (2014) hambatan-hambatan yang dialami mahasiswa rantau dapat berkurang jika mahasiswa rantau memiliki kemampuan beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan budaya yang ada di daerah rantau. Kemampuan tersebut sangat dibutuhkan supaya mahasiswa dapat menyelesaikan masalah yang menghambat kelancaran studinya.

Kemudian dalam penelitian Wirananda (2015) hubungan pertemanan juga mempengaruhi penyesuaian sosial mahasiswa rantau. Dikarenakan perbedaan pendapat antar teman yang menimbulkan konflik. Konflik dalam pertemanan mahasiswa rantau juga dapat diakibatkan oleh sulitnya menjalin komunikasi dengan orang yang baru dikenal, ditambah lagi dengan latar belakang budaya yang berbeda sehingga pertemanan tidak berjalan mulus (Amelia, S, Asni, E, & Chairilisyah, D, 2014).

Penyesuaian sosial menurut Schneiders (dalam Yusuf, 2016), adalah dimana individu dapat bereaksi secara efektif dan profesional sesuai kapasitas atau kemampuan yang dimiliki individu terhadap realitas, sosial, situasi dan hubungan untuk memenuhi kehidupan sosial yang dapat diterima dan memuaskan. Selain itu Schneiders juga menegaskan bahwa penyesuaian sosial merupakan proses tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar atas keinginan yang berasal dari dalam diri. Hurlock (2008) menambahkan, penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap orang lain dan kelompoknya.

Menurut Hurlock (2008) individu dengan penyesuaian tinggi adalah individu yang memiliki pengendalian diri yang tinggi dalam menghadapi sebuah persoalan. Sehingga individu dapat bereaksi sewajar mungkin agar mampu menemukan solusi dalam menyelesaikan masalahnya. Individu juga memiliki pertimbangan yang rasional, dan memiliki keinginan untuk belajar dari pengalaman serta mempunyai sifat realistik.

Menurut Schneiders (1964) aspek-aspek untuk penyesuaian sosial ada lima yaitu *Recognition* atau pengakuan, dimana individu dapat menghormati dan menerima hak-hak orang lain. Kedua, *participation* atau partisipasi individu yang melibatkan diri dalam berelasi dengan orang lain. Ketiga, *social approval* atau penerimaan sosial, seperti minat atau simpati individu terhadap kesejahteraan orang lain. Keempat, *Altruisme* atau perilaku menolong dimana individu memiliki perilaku saling membantu dan mementingkan kepentingan orang lain. Kelima, *conformity* atau kesesuaian dimana individu memiliki kesadaran dalam diri untuk mematuhi dan menghormati peraturan dan tradisi yang ada di lingkungan sekitar.

Penyesuaian sosial memiliki lima faktor-faktor yang mempengaruhinya (Schneiders dalam Agustiani, 2009) yaitu; pertama, faktor psikologi yaitu pengalaman, kebiasaan, frustrasi, belajar, konflik dan *self determination*. Kedua, faktor kondisi lingkungan seperti lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan rumah. Ketiga, faktor kebudayaan dan agama yaitu pembentukan nilai, norma dan sikap individu. Keempat, faktor kondisi fisik seperti hereditas, konstitusi fisik, sistem syaraf, kelenjar dan otot. Kelima, faktor perkembangan dan kematangan yaitu kematangan sosial, moral, emosional dan intelektual.

Menurut Schneiders mahasiswa dalam bersikap dan bertingkah laku akan dipengaruhi oleh faktor agama dan kebudayaan (Agustiani, 2009). Sebuah sikap merujuk kepada evaluasi individu terhadap aspek di dunia sosial sehingga sikap juga dapat mempengaruhi intensi dalam berperilaku (Baron & Bryne, 2004). Jika dalam berperilaku mahasiswa menyamakan dengan tuntutan yang ada lingkungan sosial dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya dengan wajar maka dapat dikatakan mahasiswa tersebut memiliki kemampuan *self monitoring* (Snyder dalam Moningga dan Widayarni, 2005).

Self monitoring berkaitan dengan implikasi pada perbedaan antara individu yang nyaman dengan jarak pada peran diri dan individu yang lebih atau kurang pada pemikiran berperilaku sama dengan orang sekitar (Synder dalam Shaw & Costanzo, 1982). *Self monitoring* dapat didefinisikan dengan hal menyangkut dengan diri pribadi dari individu dengan kontrol yang dimiliki untuk memanipulasi citra diri dan kesan dari orang lain dalam bentuk interaksi sosial (Shaw & Costanzo, 1982). *Self monitoring* juga dapat diartikan dengan dimana setiap individu memiliki kesadaran berbeda terkait cara menampilkan perilaku pada orang lain (Penrod dalam Anin, Rasimin, dan Atamimi, 2008).

Penelitian mengenai masalah penyesuaian sosial sudah banyak dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Akan tetapi penelitian mengenai hubungan antara *self monitoring* dengan penyesuaian sosial belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai *self monitoring* dengan penyesuaian sosial dengan objek penelitian adalah para perantau Minang yang sedang melakukan studi di Universitas Diponegoro.

METODE

Penelitian ini ialah penelitian korelasi yang bertujuan untuk mencari hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *self monitoring* dan variabel tergantung dalam penelitian ini adalah penyesuaian sosial. Definisi operasional penyesuaian sosial adalah cara mahasiswa rantau dalam menyesuaikan diri di dalam lingkup sosial seperti berinteraksi dengan orang-orang yang ada di lingkungan sosialnya sehingga dapat menjalin hubungan yang harmonis. Selanjutnya, definisi operasional *self monitoring* ialah kemampuan mahasiswa rantau dalam mengatur kesan diri dan penampilan yang dimiliki, sehingga sesuai dengan lingkungan sosial sehingga membuat mahasiswa rantau dapat berperilaku sama dengan orang-orang yang ada disekitarnya.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa rantau Minang angkatan 2017 yang berkuliah di Universitas Diponegoro. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 150 orang. Sesuai dengan tabel Isaac dan Michael dalam penentuan jumlah subjek jumlah sampel yang akan digunakan 105 orang untuk tingkat kesalahan 5%. Sehingga sisa 45 orang dapat menjadi subjek dalam uji coba skala penelitian. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *convenience sampling*. Teknik *convenience* merupakan teknik pengambilan sample yang berdasarkan pada kebetulan (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini *Convenience Sampling* dilakukan dengan cara menghubungi satu per satu subjek melalui media sosial "Line". Siapapun yang menyanggupi untuk mengisi skala akan langsung menjadi subjek, dengan syarat memenuhi karakteristik yang sudah ditetapkan.

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah metode skala psikologi dalam bentuk skala likert. Instrumen penelitian yang digunakan ialah skala penyesuaian sosial dengan menggunakan lima aspek dari Schneiders (1964), yaitu *recognition, participation, social approval, altruisme, dan conformity* (22 aitem valid, $\alpha=0,878$) dan skala *self monitoring* dengan menggunakan tiga aspek dari Briggs, Cheek, dan Buss (dalam Snyder dan Gangsetad, 1986) yaitu, *expressive self control, social stage presence dan other directed self presentation* (28 aitem valid, $\alpha=0,917$).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana untuk melakukan analisis data. Asumsi yang harus dipenuhi untuk melakukan analisis regresi sederhana antara lain uji normalitas dan uji linieritas. Perhitungan dalam penelitian ini seluruhnya dilakukan secara komputasi dengan menggunakan *Statistical Packages for Social Sciensec* (SPSS) ver 23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji normalitas dari variabel *self monitoring* dengan penyesuaian sosial didapatkan hasil bahwa kedua variabel memiliki data terdistribusi normal dengan nilai signifikansi 0,383 dan 0,771 ($p>0,05$).

Tabel 1.
Uji Normalitas

Variabel	Kolomogorov-Smirnov Godness of Fit	P	Bentuk
Penyesuaian Sosial	0,089	0,383 (p > 0,05)	Normal
<i>Self Monitoring</i>	0,065	0,771 (p > 0,05)	Normal

Hasil uji linieritas diketahui hubungan *self monitoring* dengan penyesuaian sosial menghasilkan nilai F sebesar 54,881 dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini adalah linier.

Tabel 2.
Uji Linieritas

Nilai F	Signifikasi	P	Keterangan
54,881	0,000	$P < 0,05$	Linier

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis didapatkan koefisien korelasi sebesar 0,590 dengan $p=0,000$ ($p<0,05$), artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self monitoring* dengan penyesuaian sosial. Nilai positif yang terdapat pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi *self monitoring* maka akan semakin tinggi penyesuaian sosial dan semakin rendah *self monitoring* maka akan semakin rendah penyesuaian sosial. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self monitoring* dengan penyesuaian sosial dapat diterima.

Tabel 3.
Uji Hipotesis

Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi	Standar Kesalahan Estimasi
.590	.348	35.375

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 0% memiliki penyesuaian sosial sangat rendah, 6,67% memiliki penyesuaian sosial rendah, 80% memiliki penyesuaian sosial tinggi, dan 13,33% memiliki penyesuaian sosial sangat tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat menunjukkan bahwa mayoritas dari mahasiswa rantau Minang di Universitas Diponegoro memiliki penyesuaian sosial yang tinggi.

Mahasiswa rantau diberikan kegiatan Ikammi yang membantu tingkat penyesuaian sosial menjadi tinggi. Seperti kegiatan makrab yang rutin setiap tahun yang membantu menguatkan tali persaudaraan dan solidaritas antar anggota. Kegiatan makrab ini menjadi landasan untuk mendapatkan pertemanan sesama daerah rantau dan berkenalan dengan senior yang sudah lebih dahulu ada di rantau. jika ada hambatan dan pemasalahan yang

dialami, senior yang ada di Ikammi akan bersedia membantu menyediakan solusi dari masalah tersebut.

Selain itu setiap bulan Ikammi memiliki agenda rapat bulanan yang membahas keberjalanan Ikammi dan permasalahan apa saja yang sedang terjadi dikalangan anggota pada saat itu. Kemudian juga ada kegiatan dimana anggota Ikammi bertemu dengan alumni, untuk bertukar cerita dan berbagi pengalaman. Acara ini dinamakan “Baralek Gadang”. Bentuk acaranya seperti pagelaran seni yang diisi oleh anggota Ikammi yang aktif. Alumni dan mahasiswa rantau yang baru akan menjadi penonton. Acara ini dibuat untuk para mahasiswa rantau merasa sedang di tanah Minang. Hal ini membuat para mahasiswa merasa dia tidak sendirian di rantau ini. Selain itu Ikammi juga melaksanakan kegiatan “Pulang Basamo”. Mahasiswa rantau yang ingin pulang saat liburan semester, akan pulang kampung bersama dengan menggunakan bis. Bis ini yang sebelumnya sudah dicarikan oleh pengurus Ikammi.

Dapat disimpulkan mahasiswa rantau yang aktif dalam kegiatan Ikammi memiliki dukungan sosial yang tinggi. Sejalan dengan penelitian Kumalasari dan Aryani (2012), dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri pada remaja. Dukungan sosial ini didapatkan dari teman sebaya atau orang-orang terdekat yang dapat mendengarkan keluh kesah dan merasa senasib dan sepejuangan (Hurlock, 2008). Kemudian motivasi dari teman sebaya juga dapat menambah kemampuan dalam penyesuaian diri dalam situasi sosial yang ada. Sejalan dengan penelitian Sapti (2007), motivasi dari teman sebaya dapat mempengaruhi tingkat penyesuaian sosial pada mahasiswa.

Pada penelitian ini, hasil koefisien determinasi variabel antara *self monitoring* dengan penyesuaian sosial adalah 0,348. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sumbangan efektif *self monitoring* terhadap penyesuaian sosial sebesar 34,8%. Hal tersebut diartikan bahwa penyesuaian sosial dipengaruhi oleh *self monitoring* sebesar 34,8%, sedangkan 65,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap di dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut misalnya kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, faktor psikologis, kondisi lingkungan, dan faktor kebudayaan dan agama (Schneiders dalam Agustiani, 2009).

Salah satu penyebab tingginya sumbangan efektif dari *self monitoring* terhadap penyesuaian sosial adalah adanya aspek dari *self monitoring* yang bersilangan dengan penyesuaian sosial. Aspek tersebut adalah aspek keempat yang dikemukakan oleh Synder (dalam Shaw & Cozanzo, 1982) yaitu individu yang memiliki *self monitoring* yang tinggi individu tersebut akan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi khusus yang muncul. Kemampuan ini dapat mengontrol, menyesuaikan dan mengatur diri individu dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya. Seperti individu bisa menipu dengan bersikap ramah kepada orang yang tidak disukainya di sebuah acara penting. Jika mahasiswa rantau memiliki kemampuan ini, maka secara tidak langsung mahasiswa rantau tersebut memiliki penyesuaian sosial juga.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada saat mengambil data penelitian, mahasiswa rantau memiliki keinginan yang kuat untuk ikut kegiatan yang diadakan Ikammi atau kampus. Sebagian besar mahasiswa rantau Minang memilih untuk aktif

untuk berkegiatan di kampus. Seperti menjadi anggota organisasi, mengikuti seminar-seminar, mempunyai teman dekat yang selalu bersama dan ikut dalam proyek dosen. Sehingga mahasiswa rantau secara tidak langsung membiarkan dirinya untuk dipantau oleh orang lain yang ada di sekitar dan memantau diri pribadi. Semakin banyak mahasiswa rantau mengikuti kegiatan dan bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya maka fase beradaptasi mahasiswa rantau akan menjadi lebih singkat dan penyesuaian sosial mahasiswa rantau akan tergolong tinggi.

Mahasiswa rantau yang dapat mengontrol emosi, dapat mengendalikan situasi yang ada dan menampilkan sosok yang bersahabat, terbuka dan ramah adalah salah satu dari banyak ciri-ciri mahasiswa rantau yang memiliki penyesuaian sosial yang tinggi. Seperti yang disebutkan oleh Yusuf (2016), ciri-ciri individu yang memiliki penyesuaian sosial tinggi ialah memiliki pengendalian diri dalam menghadapi persoalan, membuka diri dengan dunia luar, memiliki pertimbangan yang rasional, saling mendukung antar teman dan mengakui kekurangan diri serta dapat objektif terhadap penilaian situasi.

Sejalan dengan penelitian Andayani (2010) menyebutkan terdapat hubungan positif antara konsep diri dan membuka diri dengan penyesuaian yang baik pada mahasiswa rantau. Dimana mahasiswa rantau dapat mempelajari segala sesuatu dari lingkungan sosialnya bukan hanya dari lingkungan keluarga. Sehingga semakin lama semakin banyak pengalaman dalam keberhasilan maupun dalam kegagalan untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang ada. Kemudian dalam penelitian Estiane (2015) yang menyatakan bahwa dukungan dari teman sebaya memberikan dampak positif bagi penyesuaian sosial pada mahasiswa. Sehingga mahasiswa yang memiliki kualitas pertemanan yang bagus maka penyesuaian sosialnya tinggi.

Terbukti dari setiap acara yang diadakan oleh pihak Ikammi, selalu dihadiri oleh mahasiswa rantau. Mahasiswa rantau Minang disini terlibat aktif dan berpartisipasi dalam acara yang disusun Ikammi. Seperti menjadi peserta bahkan ikut menjadi panitia dalam kegiatan-kegiatan Ikammi. Juga akan menjadi pengurus inti di Ikammi yang terus berpindah ke angkatan lebih muda disetiap tahun. Tak hanya di dalam lingkup Ikammi, bahkan mahasiswa rantau Minang juga berani ikut dalam organisasi jurusan, fakultas, dan universitas. Seperti BEM, Senat, Himpunan mahasiswa per jurusan, dan organisasi lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self monitoring* dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa rantau Minang di Universitas Diponegoro. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *self monitoring* yang dimiliki maka semakin tinggi pula penyesuaian sosialnya. Sebaliknya semakin rendah *self monitoring* maka semakin rendah pula penyesuaian sosialnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka saran dari peneliti ialah sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tingkat penyesuaian sosial, mahasiswa rantau Minang di Universitas Diponegoro berada pada kategori tinggi. Mahasiswa diharapkan mempertahankannya, dengan cara tetap menjalin pertemanan dengan yang berbeda daerah asal. Kemudian mahasiswa rantau dapat mengikuti kegiatan kampus yang melibatkan peserta dari mahasiswa daerah berbeda.

2. Bagi pihak Ikammi

Bagi pihak Ikammi, diharapkan membuat acara-acara yang telah ada lebih berkualitas lagi seperti acara “Baralek Gadang”. memperkuat *bounding* antar angkatan itu melalui makrab, dan kegiatan muhasabah atau kegiatan non formal lainnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pendukung untuk penelitian selanjutnya. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menambah jumlah subjek dari beberapa angkatan. Sehingga penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwaty, M.R. & Fitriyah, Z. (2015). Efektifitas strategi penyesuaian mahasiswa baru pada proses pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal NeO-Bis*. 9(1). 87-97.

Admin. (2017). *Perguruan tinggi*. Diunduh dari

<http://semarangkota.com/kategori/semarang-data/pendidikan/perguruan-tinggi/>

Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Kosep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung; Refika Aditama.

Amelia, S., Asni, E., & Chairilisyah, D. (2014). Gambaran ketanggungan diri (resiliensi) pada mahasiswa tahun pertama fakultas kedokteran universitas riau. *Jom FK*. 1(2). 1- 9.

Andayani, Tri Rejeki. (2010). Penyesuaian sosial siswa akselerasi ditinjau dari konsep diri dan membuka diri. *Jurnla Pendidikan dan Kebudayaan*. 16(1). 13-20.

Anin, A., BS, Rasimin, & Atamimi, N. (2008). Hubungan self monitoirng dengan impulsive buying terhadap produk fashion pada remaja. *Jurnal Psikologi*. 35(2). 181-193.

Ariyani, N. I. (2013). Strategi adaptasi orang minang terhadap bahasa, makanan, dan noma masyarakat jawa. *Jurnal Komunitas*. 5 (1). 26-37.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. (ed. Ke-10). Jakarta; Erlangga.

Devinta, M. 2014. *Fenomena culture shock (gegar budaya) pada mahasiswa perantauan di yogyakarta skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Unversitas Negeri Yogyakarta.

- Estiane, Uthia. (2015). Pengaruh dukungan sosial sahabat terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru di lingkungan perguruan tinggi. *Jurnal psikologi klinis dan kesehatan*. 4(1). 29-40.
- Hurlock, E.B. (2008). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta; Erlangga.
- Kassin, Saul., Fein, Steven., & Markus, H. R. (2014). *Social psychology*. (ed-9). United states: Wadsworth Cengage Learning.
- Mitasari, Z., & Istikomayanti, Y. (2017). Studi pola penyesuaian diri mahasiswa luar jawa di universitas tribhuwana tunggadewi malang. *Senaspro 2017*. 1(1). 1-8.
- Myers, David, G., (2014). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Paramita, P., & Mashoedi, S. F. (2014). Hubungan antara self monitoring dengan strategi regulasi emosi pada pengurus organisasi kemahasiswaan. *Fakultas psikologi universitas indonesia*. 1(1). 1-16.
- Ristekdikti. (2017). 148.066 peserta lulus SBMPTN 2017. *Ristekdikti*. Diunduh dari <https://ristekdikti.go.id/148-066-peserta-lulus-sbmptn-2017/>.
- Santrock, J.W, (2011). *Life span development*. (Ed. Ke-1). Jakarta; Erlangga.
- Sapti. (2017). Hubungan kemampuan penyesuaian sosial dengan motivasi teman sebaya. *Jurnal Psikologi*. 1(1). 1-10.
- Schneiders, A.A. (1964). *Personal adjustment and mental health*. New York, USA.
- Shaw, M. E. & Costanzo, P. R. (1982). *Theories of social psychology*. New York; McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung; Alfabeta.
- Synder, M., & Gangsetad. (1986). On the nature of self monitoring: matters of assessment matters of validity. *Personality and Social Psychology*. 51 (1). 125-139.
- Triana, A. D., Mashoedi, S. F. & Koentary, A. S. S. (2014). Hubungan antara self monitoring dengan kepuasan hidup pada remaja. *Fakultas psikologi universitas indonesia*. 1(2). 1-16.
- Wijaya, B.O. (2015). Hubungan antara penyesuaian diri dengan kemandirian pada mahasiswa yang merantau fakultas teknik industri universitas bina darma angkatan 2014/2015 palembang. *Jurnal Fakutas Psikologi Bina Darma Palembang*. 1-14.
- Wirananda, I. (2015, 1 September). Masalah umum yang dialami mahasiswa. Di unduh dari <https://news.okezone.com/read/2015/08/31/65/1205758/masalah-yang-umum-dihadapi-mahasiswa>.

Yusuf, S. (2016). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung ; PT Remaja Rosdakarya Offset.